

KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nuurusshiddiq, Cirebon)

¹Ririen Wardiani, ²Indrya Mulyaningsih

¹STKIP PGRI Ponorogo, ririen_wardiani@yahoo.com

²IAIN Syekh Nurjati Cirebon, indrya@syekhnrjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis para santri di Pondok Pesantren ditinjau dari bentuk dan kaidah bahasa Indonesia. Strategi penelitian ini menggunakan studi kasus dari Agustus sampai November 2013. Data dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas, 15 santriwan dan 15 santriwati. Data dikumpulkan melalui: 1) observasi, 2) wawancara, 3) lembar pengamatan, dan 4) tes. Validitas ditempuh dengan: 1) triangulasi sumber data, 2) triangulasi metode pengumpulan data, dan 3) *review informant*. Analisis data menggunakan dua tahap, yakni mengelompokkan dan analisis interaktif model Miles. Adapun hasilnya: 1) para santri belum memahami jenis atau bentuk karangan deskripsi; 2) masih terdapat kesalahan pada: (a) penggunaan huruf kapital, (b) penggunaan huruf atau cetak miring, (c) penggunaan tanda baca koma, (d) penyingkatan kata, (e) penulisan 'di' sebagai imbuhan dan 'di' sebagai klitik, dan (f) penulisan kata yang benar sesuai EYD; 3) santri belum memahami proses pembentukan sebuah kata; 4) santri belum dapat menulis kalimat dengan baik dan efektif; dan 5) santri kurang memahami dan memperhatikan makna kalimat.

This study aimed to describe the writing skills of the students at the boarding school in terms of form and rules of Indonesian. This research strategy using case studies from August to November 2013. Data selected with purposive sampling techniques consisting of, 15 male students and 15 female students. Data were collected through: 1) observation, 2) interview, 3) sheets of observations, and 4) test. Validity reached by: 1) triangulation of data sources, 2) triangulation of data collection methods, and 3) review of informant. Data analysis use traditional two stages, ie, classifying and interactive analysis model of Miles. The results are: 1) the students do not understand the type or form of composition description; 2) there are errors on: (a) the use of capital letters, (b) the use of letters or italics, (c) the use of punctuation comma, (d) condensation said, (e) writing 'di' as preposition and 'di' as affix, and (f) writing the correct word in accordance EYD; 3) students do not understand the process of forming a word; 4) students have not been able to write a sentence properly and effectively; and 5) students do not understand and pay attention to the meaning of sentences.

Kata Kunci: pondok pesantren, menulis, santri, deskripsi, kaidah bahasa

A. Pendahuluan

Graham dan Michael (2010: 2) berpendapat bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dalam hidup seseorang. Kemampuan menulis merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis (Bair dan Cynthia, 2013). Ciri-ciri orang berpikir kritis, antara lain berusaha menemukan informasi dan sumber yang benar dan dapat dipercaya (Zuchdi, 2009: 50; Munandar, 2012: 35). Ciri ini dapat dikembangkan melalui pelatihan yang

dilakukan secara terus-menerus dengan memperhatikan berbagai aspek yang menantang (Sutrisno, 2012: 69). Dalam pembelajaran, pengajar harus dapat memfasilitasi, menuntut, dan memediasi pembelajar (Amir, 2013: 44).

Suparno dan M Yunus (dalam St. Y. Slamet, 2008: 96) menjelaskan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Menulis pada hakikatnya adalah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang. (St. Y. Slamet, 2008: 99).

Berdasarkan pengamatan, para santri di pondok pesantren mengalami kesulitan dalam menulis. Ragam bahasa tulis yang dianggap lebih sulit daripada ragam bahasa lisan. Hal ini terbukti dengan siswa lulusan pondok pesantren lebih menguasai bahasa Arab daripada bahasa Indonesia. Begitu banyak pondok pesantren di Cirebon, salah satunya adalah Nuurusshiddiiq yang beralamat di Jalan Wirata No. 30 Tuparev, Cirebon. Pondok Pesantren ini memiliki sekolah formal yang terletak di satu lokasi. Sekolah formal itu berupa SD, SMP, dan SMA. Mayoritas santri di Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq juga menjadi siswa di sekolah formal tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadikan santri di Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq menarik untuk diteliti.

Menulis ilmiah pada tingkat dasar disebut deskripsi. Waluyo (2007: 81) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis deskripsi, yaitu realistik (sesuai dengan keadaan nyata apa adanya, objektif (tidak ditambah-tambah), impresionistis (pemberian secara subjektif detail sesuai dengan pandangan pribadi), dan efektif (sesuai dengan sikap penulis (masa bodoh, cermat, santai, serius, dsb). Deskripsi digunakan untuk membawakan impresi antara kesan yang dihasilkan oleh segi-segi tentang orang, suatu tempat, suatu pemandangan yang serupa dengan itu dengan catatan bahwa segi-segi tersebut selalu diwarnai oleh interpretasi penulis.

Dalam menulis, ejaan merupakan faktor yang sangat penting. Salah satu ciri tulisan yang baik adalah jika sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia juga memuat panduan pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Pedoman pemakaian huruf memberikan panduan tentang abjad, huruf vokal, huruf konsonan, diftong, gabungan huruf konsonan, pemenggalan kata, huruf kapital, dan huruf miring. Pedoman penulisan kata memberikan panduan tentang penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan, kata sandang, partikel, singkatan, akronim, angka, dan lambang bilangan (Sugondo, 2007: 29).

Selain ejaan, faktor penting lainnya adalah tanda baca. Bahasa Indonesia juga memiliki pedoman pemakaian tanda baca, meliputi: penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda ellipsis, tanda Tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda garis miring, serta tanda penyingkatan dan apostrof (Sugondo, 2007: 45).

Analisis sebuah tulisan juga didasarkan pada: 1) morfologi, 2) sintaksis, dan 3) semantiknya. *Morfologi* dimaknai sebagai pembentukan kata. Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat melalui a) analogi, b) morfofonemik, c) afiksasi, d) afiks homofon, e) verba, maupun f) keanggotaan ganda (Alwi, 2003: 28-35). *Sintaksis* diartikan sebagai cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat; ilmu nahu. Dalam bahasa Indonesia terdapat lima kategori sintaksis utama, yakni a) verba atau kata kerja, b) nomina atau kata benda, c) adjektiva atau kata sifat, d) adverbial atau kata keterangan, dan e) kata tugas (Alwi, 2003: 36).

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya terkait dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa Indonesia adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Di samping itu, ada fungsi lain seperti atributif, koordinatif, dan subordinatif.

Semantik diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari arti kata. Ferdinand de Saussure dalam Suwandi (2007: 76) menyatakan bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri atas *signifie* yang berarti sesuatu yang diartikan dan *signifiant* yang berarti sesuatu yang diartikan. Jenis makna meliputi makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna konsep, makna asosiatif, makna idiomatikal, makna peribahasa, dan makna kias. Makna leksikal mengacu pada makna yang dikandung sebuah kata. Makna gramatikal mengacu pada makna kata setelah mengalami proses gramatikal atau perubahan bentuk. Makna referensial dan nonreferensial mengacu pada ada tidaknya referensi yang mengikuti atau diikuti. Makna denotatif mengacu pada makna apa adanya dan bernilai positif. Makna konotatif mengacu pada makna bukan sebenarnya dan bernilai negatif. Makna istilah mengacu pada makna pada bidang tertentu. Makna asosiatif, makna idiomatik, dan makna kias mengacu pada makna perlambangan atau bukan makna sebenarnya (Pateda, 2010: 17).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strategi penelitian ini menggunakan studi kasus dari Agustus sampai November 2013. Data yang ada seluruh santri dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang akan digunakan sebanyak 30 santri yang terdiri atas, 15 santriwan (putra) dan 15 santriwati (putri). Pengumpulan data menggunakan empat cara, yakni 1) observasi, 2) wawancara, 3) lembar pengamatan, dan 4) tes. Validitas melalui triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Keabsahan data menggunakan *review informant*. Data yang telah penulis kumpulkan, penulis komunikasikan dengan informan. Penulis menganggap bahwa informan kunci adalah ustadz atau ustadzah wali. Teknik analisis data menggunakan dua tahap, yakni mengelompokkan dan analisis interaktif (Creswell, 2012: 276-283).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq diperoleh data sebagai berikut. *Pertama*, para santri telah mendapatkan teori tentang EYD di sekolah formal, sedangkan di Pondok tidak. *Kedua*, para santri hanya membuat tulisan apabila mendapat tugas dari sekolah. Artinya, pondok sangat jarang memberi tugas menulis. *Ketiga*, ihwal tulis-menulis yang ada di Pondok tidak terkait dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. *Keempat*, Pondok tidak mengajarkan ihwal berbahasa Indonesia, terutama dalam hal menulis dan membaca. *Kelima*, Pondok tidak memiliki pengasuh yang kompeten dalam hal bahasa Indonesia.

Berdasarkan tes atau karangan yang ditulis oleh para santri diperoleh data berupa kesalahan dalam menulis. Adapun kesalahan itu meliputi: 1) kesalahan bentuk karangan, 2) kesalahan ejaan, 3) kesalahan morfologi, 4) kesalahan sintaksis, dan 5) kesalahan semantik.

1. Kemampuan Santri Menulis Karangan Deskripsi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. Teori atau kaidah berbahasa Indonesia sudah diperoleh santri di sekolah formal, baik SD, SMP, maupun SMA. Mayoritas santri di Pondok Pesantren Nuurusshiddiiq juga merupakan siswa atau pelajar di SD, SMP, SMA Islam Terpadu (IT) yang merupakan satu lokasi dengan Pondok. Seperti sekolah formal pada umumnya, SD, SMP, dan SMA IT memiliki atau melaksanakan kurikulum seperti yang disyaratkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum Nasional mewajibkan tiap sekolah untuk memberikan mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki

jumlah jam yang berbeda-beda. Rerata lama jumlah jam mata pelajaran ini antara 2-4 jam pelajaran.

- b. Pengelola Pondok Pesantren Nuurrusshiddiiq jarang memberi tugas kepada para santri yang terkait dengan tulis-menulis. Andaikan ada, tugas itu tidak atau kurang diperhatikan dari aspek akidah bahasa Indonesianya. Para ustadz atau ustadzah lebih sering memberi tugas yang mengutamakan pada keterampilan berbicara. Hal ini dapat diketahui dari jadwal *khitobah*. *Khitobah* yang harus dilakukan santri meliputi tiga bahasa, yakni Arab, Inggris, dan Indonesia. Sebelum melakukan *khitobah*, santri dapat menyiapkan atau menyusun naskahnya. Namun demikian, naskah tersebut tidak untuk diperiksa melainkan langsung dipraktikkan.
- c. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa ihwal tulis-menulis yang ada di Pondok tidak terkait dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Tulis-menulis di pondok lebih pada kemampuan berbahasa Arab. Sebenarnya santri tetap harus berpedoman pada kaidah bahasa Indonesia terutama pada saat menerjemahkan dan menafsirkan Quran dan Hadis. Artinya, meskipun bahasa Arab merupakan bahasa utama yang harus dikuasai, tetapi kaidah bahasa Indonesia pun harus diperhatikan. Hal ini untuk menghindari kesalahan pemahaman atas isi Quran dan Hadis.
- d. Pondok tidak mengajarkan ihwal kaidah berbahasa Indonesia, terutama dalam hal menulis dan membaca. Di Pondok Pesantren Nuurrusshiddiiq, bahasa Indonesia bukanlah bahasa baru. Mayoritas santri di Pondok Pesantren tersebut menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, bahasa Indonesia dianggap sudah dikuasai oleh para santri. Oleh karena itu, pengelola Pondok merasa tidak perlu mengajarkan ihwal tulis-menulis. Selain karena sudah merupakan bahasa sehari-hari, bahasa Indonesia juga sudah dipelajari di sekolah formal dengan jumlah jam yang relatif banyak. Berdasarkan hal tersebut, maka kaidah bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan keterampilan menulis, cenderung diabaikan.
- e. Pondok tidak memiliki pengasuh yang kompeten dalam hal kaidah berbahasa Indonesia. Kurikulum Pondok Pesantren memang tidak memuat atau mengajarkan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak ada pengelola pondok yang kompeten dalam bidang tersebut. Pengelola pondok memiliki kemampuan dan kemahiran dalam berbahasa Arab serta segala hal yang terkait dengan Quran dan Hadis. Maka dari itu, kemampuan santri dalam berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah hanya diperoleh di sekolah formal.

Tidak dipungkiri bersama bahwa selama ini pondok pesantren telah melahirkan pemikir-pemikir hebat. Penyampaian ide ini biasanya melalui berbicara. Oleh karena itu,

kemampuan santri dalam keterampilan berbicara tidak perlu diragukan lagi. Hal ini sebagai salah satu wujud keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan, antara lain model *sorogan* dan *khitobah*. Kedua model ini mengajarkan santri berani berbicara. Berawal dari keberanian inilah yang kemudian menjadikan santri terampil berbicara.

Namun demikian, ini semua belum diimbangi dengan keterampilan menulis. Artinya, tidak semua santri dapat menulis sesuai kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Andai ada santri yang dapat menulis, itu lebih karena otodidak. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini tidak sedikit penulis yang berasal dari kalangan santri. Akan tetapi, tulisan-tulisan itu diklasifikasikan dalam tulisan populer dan bukan tulisan ilmiah. Artinya, selama ini tulisan ilmiah belum banyak dikuasai oleh para santri. Padahal sebuah tulisan yang dapat dipergunakan sebagai referensi adalah tulisan ilmiah. Sangat disayangkan apabila ide-ide yang bagus itu tidak dapat dimanfaatkan.

Salah satu metode tulisan ilmiah yaitu dengan mendeskripsikan. Tulisan atau karangan deskripsi dapat digunakan sebagai salah satu jenis atau model dalam tulisan ilmiah. Secara umum, standar tulisan ilmiah telah ditetapkan oleh lembaga. Hal ini sebagai wujud kebertanggungjawaban isi tulisan tersebut. Salah satu syarat tulisan ilmiah adalah menggunakan ragam baku. Salah satu ragam bahasa baku adalah sesuai Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBi).

Selain itu, ternyata santri belum memahami jenis-jenis tulisan atau karangan. Santri masih kebingungan menentukan antara tulisan deskripsi dengan eksposisi. Hal ini dilontarkan para santri ketika wawancara. Ini juga terlihat dari pekerjaan karangan yang ditulis santri. Berdasarkan 20 karangan yang ada, masih ditemukan kesalahan berupa bentuk atau jenis karangannya. Adapun analisis mengenai kesalahan ini dapat dilihat pada pembahasan halaman berikut ini.

2. Kesalahan yang Dilakukan Para Santri dalam Karangan Deskripsi yang Ditulis

Menulis merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk para santri. Dalam kegiatan menulis akan terciptalah pola pikir kritis dan kreatif. Pada bagian teori telah dibahas bahwa dalam hal karang-mengarang harus memperhatikan banyak hal, terutama faktor kebahasaan. Berikut ini analisis terhadap data yang berhasil dihimpun.

Data menunjukkan bahwa santri belum memahami benar bentuk atau jenis-jenis karangan. Hal ini dapat diketahui dari jawaban atau karangan yang diberikan. Tes meminta santri untuk membuat sebuah karangan deskripsi sebanyak lima paragraf. Ternyata, hanya 57

santri yang membuat karangan sebanyak lima paragraf. Rata-rata santri hanya menuliskan dalam empat paragraf.

Karangan santri yang berjumlah 20 itu ditulis oleh santri putra 5 dan santri putri 15. Ini menunjukkan bahwa santri putri lebih terampil menulis daripada santri putra. Berdasarkan wawancara, santri putra memang tidak begitu suka menulis. Adapun faktor ketidaksukaan ini lebih terkait dengan penangkapan ide, pemilihan kata, pengembangan kalimat, dan kepaduan antarparagraf.

Keadaan tersebut berbeda dengan santri putri. Santri putri lebih senang menulis. Meskipun sebenarnya santri putri juga mengalami permasalahan yang sama, yakni kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan, kesulitan memilih kata yang tepat, serta mengembangkan ide pokok dalam kalimat-kalimat penjelas.

Hasil wawancara menyatakan bahwa santri, baik putra maupun putri kurang memahami ihwal bahasa Indonesia. Pesantren merupakan tempat menimba ilmu agama, yakni agama Islam. Pengetahuan tentang Islam lebih banyak menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, santri justru lebih pandai dalam berbahasa Arab, baik dalam berbicara maupun menulis.

Santri menyatakan bahwa pengetahuan tentang bahasa Indonesia hanya diperoleh di pendidikan formal. Sebagian besar santri merupakan siswa di SD, SMP, dan SMA di Nuurrusshiddiiq. Artinya, pagi para santri menimba ilmu di sekolah formal dan sorenya pulang ke pondok. Kebetulan sekolah dan pondok berada di satu lokasi. Hal ini sebenarnya merupakan suatu kelebihan jika dapat dikelola dengan baik. Materi-materi yang diperoleh di sekolah formal dapat langsung diterapkan di pondok. Demikian juga sebaliknya.

Kurikulum di pondok memang tidak terikat seperti di sekolah formal. Artinya, tidak ada yang mengatur bahwa pondok pesantren harus memiliki seperangkat pembelajaran. Sekolah formal harus mengikuti kurikulum yang diberlakukan pemerintah. Saat ini, sekolah wajib memberlakukan Kurikulum 2013. Pondok tidak ada keharusan untuk melaksanakan itu karena memang bukan sekolah formal.

Berikut ini analisis terhadap 10 dari 24 data yang terkumpul.

Data 1

*'Peran pengasuh dalam meningkatkan keberagaman pondok pesantren menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif sedangkan dalam pengumpulan data dengan cara observasi, **interview**, dokumentasi.'*

Kesalahan Bentuk

Penggalan karangan di atas bukan merupakan karangan deskripsi. Karangan deskripsi seharusnya berisi penjelasan terhadap suatu objek. Penjelasan itu dilakukan secara rinci. Mencermati kosakata yang digunakan, penggalan karangan tersebut lebih tepat berupa metode penelitian. Misalnya '*pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif*'. Jelas sekali bahwa penggalan ini berbicara tentang penelitian. Ditambah '*observasi, interview, dokumentasi*' yang merupakan kosakata dalam penelitian. Data ini menunjukkan bahwa santri belum memahami jenis karangan deskripsi.

Tulisan ini pada dasarnya adalah sebuah laporan hasil penelitian. Hasil penelitian tentu saja tidak sama dengan deskripsi suatu tempat. Tulisan tersebut memotret pondok pesantren secara umum. Sementara perintah yang diberikan adalah meminta para santri untuk menjelaskan objek tertentu. Karena tertentu, seharusnya santri tidak menjelaskan secara luas, tetapi cukup yang diminta saja. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa pada dasarnya santri belum dapat membedakan jenis-jenis karangan atau tulisan.

Ejaan

Kata '*interview*' pada penggalan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris atau bahasa asing. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) halaman 543 seharusnya ditulis '*interview*'.

Pada data di atas ditemukan penggunaan tanda koma (,) dan penulisan perincian yang salah. Dalam EYD disebutkan bahwa tanda koma (,) digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti *tetapi, melainkan, sedangkan, dan kecuali*. Oleh karena itu, seharusnya setelah kata '*deskriptif*' diberi koma.

Perincian hendaknya ditambahkan kata '*dan*' pada bagian akhir. Misalnya pada penggalan '*... dengan cara observasi, interview, dokumentasi.*' Seharusnya ditambah '*dan*' sebelum kata '*dokumentasi*' sehingga kalimatnya menjadi '*... dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi.*'

Sintaksis

Secara sintaksis, kalimat pada data di atas dapat dikategorikan sebagai kalimat tidak efektif. Kalimat yang panjang menyebabkan ketaksamaknaan. '*Peran pengasuh dalam meningkatkan keberagaman pondok pesantren menggunakan pendekatan ...*' kalimat ini tidak cukup jelas, yakni siapa yang menggunakan pendekatan, peran pengasuh atau keberagaman? Oleh karena itu, kalimat ini dikatakan tidak efektif.

Data 2

'Ada pepatah atau dua patah yaitu kita harus menghargai orang lain agar kelak kita akan di hargai lagi!!'

Kesalahan Bentuk

Penggalan karangan di atas lebih tepat dikategorikan sebagai karangan persuasi. Penggunaan tanda seru menyatakan ajakan. Karangan yang berupa ajakan adalah karangan persuasi. Penggunaan '*kita harus*' juga merujuk pada ajakan. Mencermati penggalan tersebut, tidak ditemukan kelima tema yang telah disebutkan sebelumnya. Tidak jelas santri berbicara apa. Satu yang pasti, semua ini terjadi karena santri memang kurang atau tidak memahami macam-macam karangan.

Ejaan

Data di atas mengandung kesalahan ejaan, yakni pada penulisan 'di' pada kata '*di hargai*'. Dalam EYD disebutkan bahwa kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*. Sementara 'di' pada data bukan sebagai kata depan, sehingga seharusnya ditulis serangkai.

Semantik

Mengacu pada makna kalimat, penggunaan 'lagi' pada data menjadi tidak tepat. Lebih tepat jika menggunakan kata 'juga'. Demikian juga penggunaan '*ada pepatah atau dua patah...*'. Kata atau kalimat bukanlah benda yang dapat dipatahkan. KBBI menuliskan 'pepatah' yang berarti peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua. Pada sisi lain, penulis menggunakan kata 'dua patah'. Kedua hal ini sangat bertentangan. Namun oleh penulis disamakan maknanya dengan menggunakan kata penghubung 'atau'. Oleh karena itu, data di atas telah melakukan kesalahan dari segi semantik.

Data 3

'Pernah pada suatu hari santri menuju kamar mandi lalu berteriak "bau"!'

Kesalahan Bentuk

Kesalahan bentuk karangan juga terdapat pada data ini. Penggunaan tanda petik (" ") lebih tepat untuk karangan narasi. Salah satu ciri karangan narasi adalah adanya dialog atau percakapan. Kata '*berteriak*' menunjukkan ada dialog atau percakapan antarsantri yang ada di sekitar tempat kejadian, yakni kamar mandi. Penggunaan frasa '*pada suatu hari*' juga mencirikan bahwa karangan tersebut adalah karangan narasi. Oleh karena itu,

data tersebut dapat menjadi petunjuk bahwa santri belum dapat membedakan jenis karangan.

Ejaan

Data di atas seharusnya menggunakan tanda koma setelah kata ‘hari’. Keterangan yang berada di awal kalimat hendaknya dipisahkan dengan koma. Hal ini untuk menghindari makna ganda.

Selain itu, tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Oleh karena itu, seharusnya setelah kata ‘berteriak’ diberi koma.

Data 3

*‘Hampir setiap hari saya duduk di pendopo bersama santri lain **sekedar** bercanda.’*

Kesalahan Bentuk

Teknik penulisan karangan ini menggunakan model cerita. Hal ini dapat diketahui penggunaan kata ‘saya’. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa penulis sebagai pencerita. Alangkah lebih baik jika karangan tidak menggunakan kata ganti orang atau sapaan. Semua itu dilakukan untuk menghindari subjektifitas penulis.

Karang deskripsi yang baik adalah tidak memihak. Posisi penulis harus netral. Tujuan utama karangan deskripsi adalah memberikan gambaran kepada orang lain atau pembaca tentang sesuatu yang ingin disampaikan. Karena memberikan gambaran, hendaknya karangan deskripsi memuat informasi selengkap-lengkapannya.

Ejaan

Data di atas mengandung kesalahan ejaan, yakni pada kata ‘sekedar’. Penulisan kata tersebut seharusnya ‘sekadar’.

Morfologi

Secara morfologis, ‘sekadar’ merupakan kata bentukan dari kata dasar ‘kadar’ yang mendapat imbuhan ‘se-’. Nosi ‘se-’ memiliki makna satu atau sama. Namun demikian, makna ‘sekadar’ pada data ini memiliki makna seperlunya atau seadanya.

Data 4

‘Pernah ada cerita lucu, yakni tiba-tiba ada suara dari dalam masjid.’

Kesalahan Bentuk

Penggalan ini juga sama dengan sebelumnya. Artinya, karangan tersebut lebih tepat untuk jenis narasi dan bukan deskripsi. Frasa ‘tiba-tiba ada suara’ lebih tepat untuk sebuah cerita. Objek karangan deskripsi dapat abstrak maupun konkret. Pendeskripsian

suatu tempat dapat dilakukan dengan menjelaskan apa yang dapat ditangkap oleh panca indra. Hal ini akan sangat membantu seseorang dalam menggambarkan objek yang diinginkan. Pembaca pun akan mudah memahami tulisan yang bersumber dari panca indra. Hal ini karena pembaca seolah turut mengalami apa yang ditulis. Inilah tantangan terbesar bagi seorang penulis, yakni mudah dimengerti.

Data 5

*'Dan kamar mandi pesantren itu, keadaannya **ga slalu** membaik pasti ada buruknya contohnya : ada **yg** air nya mati **karna** mesinnya rusak dan ada juga **yg** wcnya mampet dan masih banyak lagi **kejadian²** **yg** buruk pada kamar mandi pesantren.'*

Ejaan

Penggalan karangan di atas menunjukkan bahwa santri masih belum menguasai EYD. Santri masih menggunakan kata 'slalu' dan 'karna'. Kedua kata tersebut seharusnya ditulis dengan 'selalu' dan 'karena'. Penyingkatan kata hendaknya juga mengikuti aturan yang berlaku. Misalnya pada 'yg' seharusnya ditulis dengan menambahkan titik di belakangnya sehingga menjadi seperti ini 'yg.'. Penggunaan angka 2 pada 'kejadian²' juga merupakan bentuk tidak baku. Seharusnya kata tersebut dituliskan secara berulang sehingga menjadi 'kejadian-kejadian'. Demikian juga dengan kata 'ga' yang merupakan kata ganti dari 'tidak'. Sebuah karangan deskripsi seyogyanya menggunakan ragam baku. Hal ini untuk menghindari salah penafsiran.

Penggunaan tanda koma pada '...kamar mandi pesantren itu, keadaannya...' tidak tepat. Seharusnya kalimat tersebut tidak menggunakan tanda koma pada bagian itu.

Sintaksis

Secara sintaksis, data di atas memiliki dua kesalahan, yakni penggunaan 'dan' di awal kalimat dan kalimat yang terlalu panjang. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI) dinyatakan bahwa tidak dibenarkan mengawali kalimat dengan konjungsi.

Data di atas menggunakan kalimat yang terlalu panjang. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap pemahaman pembaca. Kalimat panjang ini sebenarnya dapat disederhanakan menjadi dua kalimat.

Data 6

*'Selain memiliki ruangan yang luas, Masjid Nuurushiddiiqpun memiliki dekorasi yang indah. Dengan gambar² ka'bah yang **di pasang** di depan dan dibalut dengan warna khas kuning dan hijau, membuat suasana menjadi indah dan juga nyaman.'*

Ejaan

Kesalahan EYD juga terdapat pada penggalan karangan di atas, yakni pada penulisan ‘-pun’ dan ‘di’. Pada karangan tertulis ‘*Nuurushiddiiqpun*’. Penulisan ‘pun’ seharusnya dipisah. ‘Pun’ di sini bukan sebagai imbuhan melainkan sebagai klitik. Jika ‘pun’ sebagai klitik, maka penulisannya harus dipisah. ‘Pun’ sebagai klitik memiliki kedudukan sama seperti kata yang bermakna juga.

Demikian juga pada ‘*di pasang*’ yang seharusnya penulisan ‘di-’ dirangkai dengan kata yang mengikutinya. Hal ini karena ‘*dipasang*’ tidak menunjukkan tempat. Dalam EYD dikatakan bahwa penulisan ‘di’ sebagai imbuhan harus dirangkai. Sedangkan ‘di’ sebagai klitik yang menyatakan tempat, harus ditulis secara terpisah.

Penulisan ‘ka’bah’ pada data tersebut juga salah. Merujuk KBBI (605), seharusnya ditulis dengan diawali huruf kapital sehingga menjadi ‘Kakbah’. Andai akan menuliskan dengan tulisan asli yang berbahasa Arab, maka seharusnya dicetak dengan huruf miring ‘ka’bah’.

Data 7

‘Masjid adalah tempat ibadahnya umat islam, dan di dalam pesantren masjid bukan hanya untuk shalat, melainkan untuk mengaji, dan kegiatan lainnya.’

Ejaan

Kesalahan selanjutnya adalah pada penggunaan huruf kapital. Dalam EYD disebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan. Oleh karena itu, seharusnya ‘*islam*’ ditulis dengan menggunakan huruf kapital dan menjadi ‘*Islam*’.

Dalam KBBI (1209) dituliskan bahwa ‘shalat’ berasal dari bahasa Arab dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Adapun penulisannya yang tepat adalah ‘salat’. Namun sepertinya penggunaan kata ini kurang populer sehingga tidak banyak yang tahu dan menggunakan. Termasuk salah satunya adalah penulis karangan deskripsi ini.

Sintaksis

Bagian data yang berbunyi ‘...*dan di dalam pesantren masjid bukan..*’ memiliki makna yang tidak jelas. Seharusnya diantara ‘pesantren’ dan ‘masjid’ diberi tanda koma. Jika tidak ditambahkan koma, maka maknanya akan tidak jelas. Maksud ‘yang tidak hanya untuk shalat’ merujuk ke ‘masjid’ atau ‘pesantren’ atau ‘pesantren masjid’?

Data 8

'Ya walaupun itu semua tergantung penghuni dan yg membersihkannya. Jika yg lagi kebagian piket tidak bersih, maka akan sangat kotor, bau, dekil, kumel, kumuh.'

Ejaan

Kesalahan selanjutnya adalah pada tanda baca berupa titik dua (:). EYD mengatur bahwa tanda titik dua (:) dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian. *'Jika yg lagi kebagian piket tidak bersih, maka akan sangat kotor, bau, dekil, kumel, kumuh'* seharusnya ditulis dengan *'Jika **yang** lagi kebagian piket tidak bersih, maka **kamar mandi** akan sangat: kotor, bau, dekil, kumel, kumuh.'* Karena berupa pemerian, maka seharusnya ditambah kata *'dan'* sehingga kalimatnya menjadi seperti ini *'Jika yg lagi kebagian piket tidak bersih, maka akan sangat kotor, bau, dekil, kumel, **dan** kumuh.'*

Penulisan kata 'yang' dapat disingkat dengan cara memberikan tanda titik di belakangnya, sehingga tulisan yang benar menjadi 'yg.'. Namun, kaidah ini kurang diperhatikan.

Data 9

*'Kemudian di bagian dalam masjid digunakan untuk para santriwan. Yang biasanya dipakai untuk ibadah sholat lima waktu. Sholat sunnah. dan sholat **jum'at**. dan juga **santri wan** juga selalu memakai bagian dalam masjid untuk tiduran.'*

Ejaan

Kesalahan selanjutnya berupa penulisan *'jum'at'*. Dalam EYD disebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-empat kata tersebut ditulis dengan tanpa tanda apostrof sehingga seharusnya ditulis dengan *'Jumat'*.

Kesalahan ejaan juga terdapat pada kata 'sholat'. Seperti telah diuraikan di atas bahwa kata tersebut telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan 'salat'. Apabila tidak menggunakan tulisan seperti itu, maka berarti masih menggunakan bentuk asli dari bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa asing, sehingga penulisan kata yang berasal dari bahasa asing harus miring.

Penulisan akhiran 'wan' yang dipisah tidak sesuai kaidah. Seharusnya 'santri wan' ditulis dengan 'santriwan'. Pada kalimat awal juga telah ditulis kata 'santriwati' dengan benar, tetapi pada bagian berikutnya ternyata salah. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya penulis belum memahami kaidah penulisan yang berlaku.

Sintaksis

Penggunaan tanda titik yang tidak tepat menyebabkan kalimat di atas tidak tepat. Ketidaktepatan itu karena faktor makna yang salah. Seharusnya kalimat kedua berisi penjelasan atau rincian antara salat wajib, sunah dan Jumat. Namun, karena penggunaan tanda titik yang tidak tepat, maknanya menjadi berbeda.

Data 10

'Selain itu di masjid juga ada pendopo yg biasanya di gunakan untuk pengajian santri putri dan perkumpulan santri.'

Ejaan

Penggalan karangan di atas menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan tanda baca koma (,). Dalam EYD dikatakan bahwa tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Oleh karena itu, setelah kata '*selain itu*' hendaknya diberi tanda koma (,) sehingga kalimatnya menjadi '*Selain itu, di masjid juga ada pendopo yg biasanya di gunakan untuk pengajian santri putri dan perkumpulan santri.*'

Sama seperti kesalahan sebelumnya, yakni penulisan singkatan 'yang' dan 'di-' sebagai imbuhan. Bagian awal sudah dijelaskan bahwa pada dasarnya diperbolehkan untuk menyingkat sebuah kata, tetapi harus diikuti tanda titik. Oleh karena itu, 'yg' seharusnya ditulis dengan 'yg.'

Sedangkan penulisan 'di' yang tidak menyatakan tempat harus dirangkai. Dalam hal ini pada kata 'di gunakan' seharusnya ditulis dengan 'digunakan'.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Para santri belum memahami jenis atau bentuk karangan deskripsi. Hal ini dapat diketahui dari 38 angket yang disebar atau diberikan, hanya 20 angket yang menjawab atau menulis karangan deskripsi. Setelah dikonfirmasi melalui wawancara, ternyata santri merasa kesulitan. Kesulitan ini karena santri merasa belum dapat membedakan jenis-jenis karangan, baik deskripsi, eksposisi, maupun argumentasi.
2. Pada dasarnya sebagian besar santri telah mengetahui EYD, namun tidak digunakan dalam menulis. Hal ini dapat diketahui dari seluruh karangan deskripsi yang ditulis oleh santri pasti terdapat kesalahan dalam ejaan. Kesalahan-kesalahan itu berupa: a) penggunaan huruf kapital, b) penggunaan huruf atau cetak miring, c) penggunaan tanda baca koma, d)

penyingkatan kata, e) penulisan ‘di’ sebagai imbuhan dan ‘di’ sebagai klitik, dan f) penulisan kata yang benar sesuai EYD.

3. Santri belum memahami proses pembentukan sebuah kata, sehingga terdapat beberapa kata bentukan yang salah dalam menuliskan. Hal ini terutama pada kata yang mendapat imbuhan ‘di’. Bahasa Indonesia mengenal awalan, sisipan, dan akhiran. Ketiga imbuhan tersebut dapat bersama-sama digunakan. Namun, proses melekatnya imbuhan pada kata dasar tidak selalu bersama-sama, melainkan terdapat urutan. Hal inilah yang belum dimengerti oleh santri.
4. Santri belum dapat menulis kalimat dengan baik dan efektif. Hal ini dapat diketahui dari digunakannya dua bahkan lebih kata yang sama dalam satu kalimat. Terdapat dua kemungkinan terjadinya kesalahan ini, yakni a) kurangnya kosakata yang dimiliki dan b) kebiasaan menuliskan ragam lisan. *Pertama*, santri tidak memiliki banyak kosakata sehingga mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide. Akhirnya, solusi yang dipilih adalah dengan mengulang atau menggunakan kata yang sama. *Kedua*, santri terbiasa belajar dengan cara menyimak apa yang disampaikan ustadz atau ustadzah. Pada saat menyimak, santri juga mencatat. Mencatat ini pada dasarnya adalah menuliskan apa yang didengar atau disimak. Model mencatat yang selama ini digunakan adalah menuliskan sama persis apa yang disimak. Itu artinya, penulis sebagai orang pertama. Padahal seharusnya penulis berkedudukan sebagai orang kedua. Pada saat penulis sebagai orang pertama menggunakan kalimat langsung atau kalimat aktif, sedangkan penulis sebagai orang kedua menggunakan kalimat tak langsung atau kalimat pasif.
5. Santri kurang memperhatikan dan kurang memahami makna kalimat. Hal ini tertuang dalam kalimat-kalimat yang digunakan cenderung memiliki ambiguitas. Penciri kesalahan ini antara lain karena santri belum dapat membedakan ragam lisan dengan ragam tulis.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, M. Taufiq. 2013. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Bair, Mary A dan Cynthia E. Mader. 2013. “Academic Writing at the Graduate Level: Improving the Curriculum through Faculty Collaboration” dalam *Journal of University Teaching & Learning Practice*, Vol. 10, Issu 1, Artikel 4, Abstract. <http://ro.uow.edu.au/jutlp/vol10/iss1/4>.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Giridharan, Beena dan Alison Robson. 2011. 'Identifying Gaps in Academic Writing of ESL Students' (online) dalam [http://www.curtin.edu.my/TL2011/download/papers/refereed/Identifying gaps in academic writing of ESL student](http://www.curtin.edu.my/TL2011/download/papers/refereed/Identifying_gaps_in_academic_writing_of_ESL_student) (diunduh 20 Agustus 2013, pukul 21.00 WIB).
- Graham, Steve dan Michael Hebert. 2010. *Writing to Read: Evidence for How Writing Can Improve Reading*. New York: Vanderbilt University.
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sugondo, Dendy. 2007. *EYD Plus*. Jakarta: Limas.
- Sutrisno. 2012. *Kreatif Mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: Referensi.
- Suwandi, Sarwiji. 2007. *Serbalinguistik*. Salatiga: Widya Sari.
- Waluyo, Herman. J. 2007. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Salatiga: Widayasari Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.